

KONTRIBUSI ISLAM PADA SAINS DAN TEKNOLOGI

Mohammad Thoha¹

A. Pendahuluan

Sebagai agama besar yang telah berusia lima belas abad lebih, Islam telah membuktikan dirinya untuk terus *survive* sampai saat ini. Berbagai gejolak yang timbul dikarenakan adanya ancaman dari internal dan eksternal, menyebabkan agama Islam harus mampu membuktikan dirinya sebagai agama yang dipilih Allah sebagai agama terakhir dan paling *legitimed* dan sebagai *rahmat li al-'alamin*. Kejayaan Islam dalam beberapa periode yang berbeda dan sumbangan Islam kepada kelahiran berbagai sains modern membuat "iri" dan sentimen tersendiri bagi agama-agama lain. Dengan berbagai cara dan metode, mereka mencoba untuk mendiskreditkan Islam dan menjauhkan ajarannya dari pemeluknya. Demikian pula berbagai kajian "miring" telah sengaja dilakukan oleh kaum yang mengaku menggeluti Islam, padahal sebenarnya mereka adalah musuh Islam. Golongan yang terakhir ini akrab dijuluki kaum Orientalis yang sengaja mengkaji Islam hanya untuk mempelajari kelemahan-kelemahannya, meskipun sampai saat ini hal tersebut tidak pernah terbukti.

Di sisi lain, kalangan Islam semakin mampu membuktikan kedewasaannya dalam semua lini percaturan kehidupan. Tidak hanya kematangan spiritual saja yang telah mereka capai, akan tetapi pilar-pilar kehidupan global juga ditancapkan di tengah kemajemukan masyarakat global. Adanya korelasi antara sains dan agama, kemajuan intelektual, kematangan ekonomi, sains, teknologi, tingginya nilai-nilai sosial dan budaya telah membuktikan bahwa Islam adalah "kiblat" peradaban dunia, tidak saja pada masa klasik, akan tetapi juga pada jaman modern.

Tulisan ini akan membahas bukti kebenaran Islam dan keunggulannya dibandingkan dengan agama lain. Demikian pula penulis akan membaca usaha-usaha dan propaganda Barat untuk menguasai umat Islam dalam semua lini kehidupan mereka.

B. Argumentasi Kebenaran Islam di Tengah Pluralitas Agama

Membahas tentang bukti kebenaran Islam, seperti mengarungi samudera yang tidak ada tepi dan batasnya, sama dengan pula menapaki jalan yang tidak akan ditemukan ujungnya. Namun demikian, umat Islam dituntut untuk mengenal Islam secara *kaffah* atau

¹Dosen Tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan Madura.

menyeluruh. Islam sebagai agama *samawi* yang diturunkan terakhir ke dunia tidak hanya dikagumi oleh umat Islam sendiri, tetapi lebih dari itu orang-orang di luar Islam, terutama bangsa-bangsa Barat, juga melakukan kajian-kajian yang mendalam terhadap Islam. Merekalah yang disebut dengan kaum Orientalis.² Kritik-kritik kaum Orientalis yang diarahkan kepada Islam hanyalah kesalahan mereka sendiri dalam memahami Islam dan pengingkaran terhadap hati nurani mereka kepada kebenaran Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin*. Tidak jarang ditemukan dalam beberapa literatur yang mengungkapkan rasa kekaguman mereka terhadap Islam. Di antaranya dapat dicontohkan ungkapan Gauhar yang menyatakan bahwa masyarakat Islam itu tidak hanya masyarakat yang berkeseimbangan, akan tetapi juga secara ideal dipenuhi oleh misi moral dan sikap aktivitas yang mengagumkan.³ Demikian pula yang dikatakan Gibb bahwa Islam bukan hanya suatu sistem teologi yang mengajarkan ketuhanan, tetapi lebih dari itu Islam adalah ajaran yang dapat menghasilkan peradaban dan kebudayaan yang sempurna (*Islam is indeed much more than system of theology, it is a complete civilization*).⁴ Sedangkan ungkapan ilmuwan muslim sendiri terhadap keagungan Islam, dapat dicontohkan perkataan al-Maududi bahwa Islam bukan hanya kumpulan dogma dan ritual, tetapi merupakan suatu pedoman hidup yang lengkap (*Islam is not a mere collection of dogmas and rituals, it is a complete way of life*).⁵

Islam tidak hanya memuat konsep kehidupan umat manusia dalam bidang ritual saja, akan tetapi aspek-aspek yang lain juga menjadi kajian utamanya. Miftah Farid, sebagaimana dikutip Ali Hasan mengatakan, bahwa kandungan pokok ajaran Islam adalah aqidah, syari'ah yang terdiri dari ibadah dan mu'amalah, pembinaan keluarga, kemasyarakatan, kepemimpinan, pergaulan sesama manusia, hubungan antar agama, makanan dan minuman, harta warisan, hukum perkawinan, hukum perjanjian, hukum pidana, hukum perang (politik), kedisiplinan dan musyawarah (*syura*).⁶

Untuk memahami Islam dengan sempurna, maka diperlukan sebuah pendekatan (*approach*) yang akan mengantarkan pada sisi arah kajian itu dilakukan. Secara garis besar, Noeng Muhajir membagi metodologi studi Islam ke dalam dua pendekatan. Pendekatan *pertama* adalah pendekatan teologik sebagaimana dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren dan madrasah, dengan muatan kurikulum tradisional seperti *ulumul qur'an*, *ulumul hadits*, *fiqih*, teologi, sejarah dan filsafat. Pendekatan

²Tentang kajian mengenai kaum Orientalis dan tokoh-tokohnya, baca Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajat (Yogyakarta : LKiS, 2003).

³Altof Gauhar, *What Chance Success for Destiny Built on the Past?* (Manchester: The Guardian, 1979), 9.

⁴H.A.R. Gibb, *Whither Islam* (London ; tp, 1932), 7.

⁵Abul A'la al-Mawdudi, *The Islamic Law and Constitution* (Lahore : Islamic Publication Ltd, 1976), 1.

⁶M. Ali Hasan, *Studi Islam: Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 116.

ini akan melahirkan ahli-ahli di bidang teologi, fiqh, kalam, tafsir, hadits dan bahasa. Sedangkan pendekatan *kedua* adalah pendekatan multidisipliner dan interdisipliner yang memuat perangkat ilmu-ilmu untuk memahami kurikulum yang telah ada. Pendekatan ini akan melahirkan ahli politik, ekonomi, pendidikan, filsafat dan segala ilmu bantu lainnya.⁷

C. Peta Kajian Islam dalam Bidang Sains

1. Bidang Aqidah, Syari'ah Dan Akhlak

Aqidah (*faith*) sebagai obyek kajian Islam merupakan hal yang sangat fundamental dan mendasar. Isi kandungan seluruh kitab *samawi*, termasuk al-Qur'an, pertama kali mengandung makna aqidah.⁸ Kajian utama aqidah adalah rukun Iman (*arkan al-iman*) yang terdiri dari enam hal.⁹ Maksud dan tujuan kajian aqidah adalah men-*tauhid*-kan (mengakui keesaan) Allah SWT sebagai satu-satunya dzat penguasa alam semesta.¹⁰ Tauhid akan mempersatukan umat manusia yang terbagi ke dalam beberapa etnis, golongan, bahasa, ras dan suku bangsa.¹¹

Syari'ah merupakan obyek kajian studi Islam yang sangat penting. Syari'ah menempati urutan kedua setelah aqidah dalam semua referensi kajian Islam. Syari'ah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia secara langsung (*directly*) atau secara tidak langsung (*explicitly*).¹² Kandungan dari kajian syari'ah menurut William terdiri dari :

- a. *Ibadah*, yaitu perbuatan atau upacara dalam melaksanakan hubungan dengan Allah SWT secara langsung.¹³ Perbuatan pokok yang termasuk ibadah adalah lima hal yang disebut dengan rukun Islam (*arkan al-Islam*).¹⁴ Ibadah merupakan bahasan pertama dari kebanyakan buku-buku fiqh. Buku yang secara komperensif dan secara khusus memuat tentang ibadah dalam arti hubungan manusia dengan tuhananya ditulis oleh Imam Ahmad ibn Hanbal di Baghdad dengan judul *al-'Umdah*. Buku ini berisi tentang

⁷Baca Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002), 255-293.

⁸M. Ali Hasan, *Studi Islam*, 108.

⁹Enam hal tersebut adalah iman kepada adanya Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan utusan Allah, hari kiamat dan kepada *qadha'* dan *qadar* Allah. Baca Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, vol. 3 (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 1.

¹⁰M. Ali Hasan, *Studi Islam*:, 40.

¹¹Muhammad Najatullah Siddiqi, "Tawhid: The Concept and The Process", dalam *Islamic Perspectives: Studies In Honour of Mawlana Sayyid Abul A'la Mawdudi*, ed. Khursid Ahmad. et.al. (Jeddah : Saudi Publishing Hous, 1979), 17.

¹²Ibid, 24.

¹³Ibid, 116.

¹⁴Kelima rukun Islam itu adalah syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Lihat Jhon Thomas Cummings, Hussein Askari dan Ahmad Mustafa, "*Islam dan Perubahan Ekonomi Modern*" dalam *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*, ed. Jhon L. Esposito, terj. A. Rahman Zainuddin, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 55.

tata cara hubungan manusia dengan tuhan (ibadah) yang dibahas dalam sudut pandang fiqh fundamental, yang tentu saja saat itu banyak berseberangan dengan praktek yang dijalankan oleh Islam rasional (*Mu'tazilah*) yang banyak menghiasi lembaga-lembaga pendidikan saat itu.¹⁵

- b. *Mu'amalah*, yaitu bentuk hubungan manusia dengan manusia yang lain, baik seagama maupun antar umat yang berlainan agama.¹⁶ Hubungan tersebut berlangsung dari individu ke individu lain atau antar satu individu dengan satu komunitas. Menurut William, buku pertama yang sangat komprehensif dan monumental serta ditulis dengan sistematika ilmiah yang standar dan khusus membahas tentang muamalah, ditulis oleh Burhanuddin al-Marghinany (w. 593H/1197) dengan judul *al-Hidayah*. Akan tetapi sebelum itu telah ditemukan banyak sekali buku-buku yang secara implisit membahas muamalah bersama dengan kajian syari'ah lainnya. Buku seperti ini dapat dicontohkan seperti karya-karya Imam Abu Hanifah (w. 150H/767M), karya-karya *qadhi* Abu Yusuf yang hidup pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan karya-karya monumental Imam Syafi'iy seperti *al-Umm* dan lainnya¹⁷
- c. Perintah berbuat baik (*amar ma'ruf*)¹⁸
- d. Larangan berbuat kemungkaran (*nahy 'an al-munkar*)¹⁹

Akhlak atau moral adalah ajaran yang menghiasi ketiga unsur utama tersebut, yaitu aqidah, ibadah dan muamalah.²⁰ Akhlak meliputi hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.²¹ Seorang yang hanya melaksanakan ibadah dengan tekun akan tetapi tidak dihiasi dengan akhlak yang baik, maka amal baiknya tersebut tidak akan banyak berguna baginya kelak di kemudian hari.²²

2. Bidang Politik

Ziauddin Zardar mengatakan bahwa Islam sangat memperhatikan politik sebagai landasan hukum kehidupan tata pemerintahan umat Islam. Hal ini menurutnya dibuktikan

¹⁵Jhon Alden William, *Islam* (New York : George Braziller, 1962), 93.

¹⁶Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, 2.

¹⁷Jhon Alden William, *Islam*, 118. Baca juga Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, Ibid.

¹⁸Jhon Alden William, *Islam*, 123.

¹⁹Ibid, 129.

²⁰Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, 1.

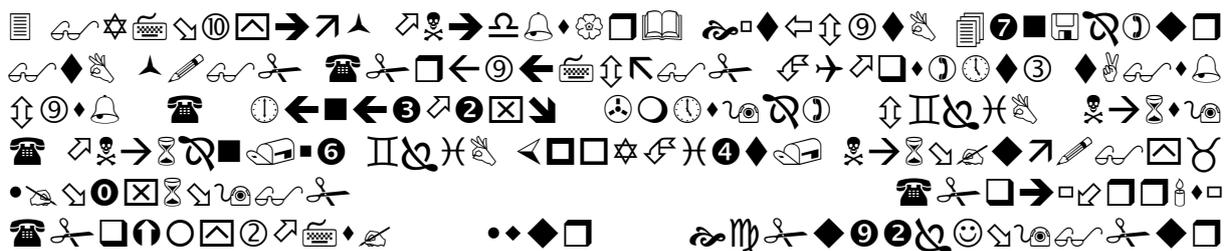
²¹Ismail Raji Al-Faruqi, "Is The Muslim Definable in Terms of His Economic Pursuits", dalam *Islamic Perspectives: Studies In Honour of Mawlana Sayyid Abul A'la Mawdudi*, ed. Khursid Ahmad. et.al. (Jeddah : Saudi Publishing Hous, 1979), 190.

²²Ibarat tentang hal ini bisa dibaca di Imam al-Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir*, vol. II (Mesir : Mustafa al-Bab al-Halbi wa Suluduh, tt), 103.

dengan lahirnya Deklarasi Madinah yang mengatur sistem kehidupan politik umat Islam di tengah penganut agama lain di Jazirah Arab. Deklarasi tersebut secara langsung menarik perhatian dunia terhadap terbentuknya “negara Islam” pertama.²³ Pada gilirannya para pemegang kekuasaan di wilayah lain memandang Islam sebagai sebuah kekuatan yang memiliki cakrawala luas di semua sektor kehidupan, termasuk politik.

Buku yang secara khusus membahas tentang kajian politik dalam perspektif Islam, ditulis oleh al-Mawdudy (w. 450H/1058M) dengan judul *al-Din wa al-Siyasah*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa perkembangan ilmu politik dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan ilmu fiqh (*syari'ah*). Hal ini dapat dibuktikan bahwa salah satu latar belakang berdirinya Dinasti Fatimiyyah di Mesir yang mengembangkan faham Syi'ah dikarenakan sebagai gerakan penyeimbang terhadap pesatnya kemajuan ajaran Sunni yang diterapkan oleh penguasa Abbasiyah di Baghdad.²⁴ Sementara dalam edisi bahasa Indonesia buku yang paling komprehensif membahas tentang politik Islam adalah hasil karya Muhammad Tahir Azhari.²⁵ Buku ini menurut Ismail Suni adalah buku pertama yang berbicara tentang konsep negara Islam secara mendetail.²⁶

Pada hakikatnya, menurut Sardar, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memberikan sekian banyak konsep politik yang dikemas melalui kisah-kisah para nabi sebelum datangnya Nabi Muhammad. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan hal itu adalah QS. al-A'raf : 59-61, QS. al-Baqarah : 251 dan QS. Shad : 35. Ketiga kisah nabi Nuh, Daud dan Sulaiman tersebut menunjukkan adanya *bargaining* politik antara Islam sebagai kekuatan agama dengan penguasa sebelumnya.²⁷ Pada QS. al-A'raf : 85-86 Allah berfirman :



²³Ziauddin Sardar, *East-West University: Islamic Studies* (London dan New York : Mansell Publishing Limited, 1984), 15.

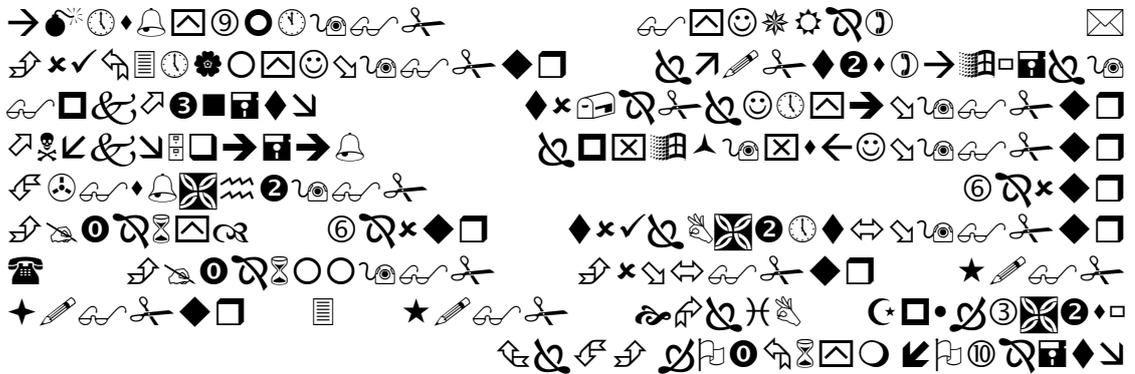
²⁴Jhon Alden William, *Islam*, 122.

²⁵Buku yang dimaksud adalah Muhammad Tahir Azhari, *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). buku ini merupakan disertasi doktor yang telah dipertahankan pada sidang senat terbuka Pascasarjana Universitas Indonesia pada 19 Maret 1991.

²⁶ Baca Ismail Suny, "Kata Sambutan" dalam Muhammad Tahir Azhari, *Negara Hukum Suatu Studi tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), ix-x.

²⁷Ziauddin Sardar, *East-West University*, 18.

d. Adanya keseimbangan. Konsep ini diimplementasikan melalui konsep zakat yang akan memberikan keseimbangan antara orang-orang kaya (*aghniya'*) dengan orang-orang tidak mampu (*fuqara'*).³⁴ Firman Allah SWT dalam QS. al-Taubah : 60 :



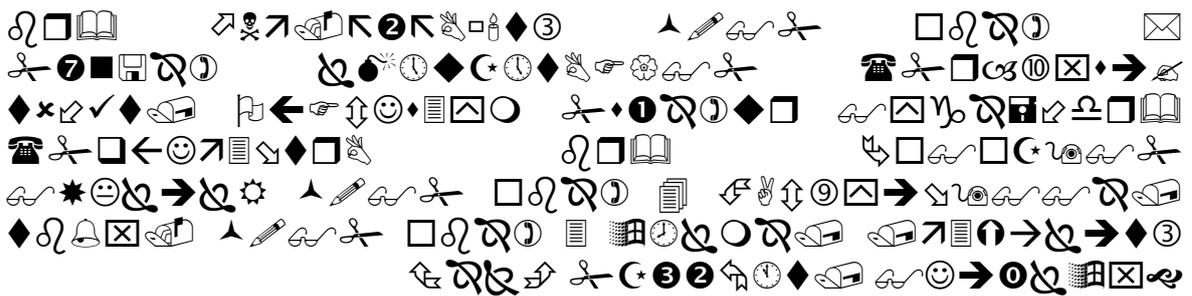
60. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

e. Standar nilai barang ditentukan dengan kualitas barang tersebut.³⁵

f. Berorientasi kepada demokrasi.³⁶

4. Bidang Hukum

Pada prinsipnya Islam memandang hukum adalah sebagai hal yang sangat universal. Tidak ditemukan satu hukum pun dalam perspektif Islam yang sifatnya kaku, akan tetapi sebaliknya hukum dalam Islam berlaku atau tidak berlakunya, disesuaikan dengan sebab (*illat*) yang menyertainya.³⁷ Prinsip utama kajian hukum dan kajian Islam lainnya, menurut Hudgson³⁸ adalah keadilan sebagaimana firman Allah SWT:³⁹



³⁴Ibid, 122.

³⁵Ibid, 42.

³⁶M. Umar Chapra, " The Islamic Welfar State and Its Role in the Economy", dalam *Islamic Perspectives: Studies In Honour of Mawlana Sayyid Abul A'la Mawdudi*, ed. Khursid Ahmad. et.al. (Jeddah: Saudi Publishing Hous, 1979), 196.

³⁷Jhon Alden William, *Islam*,132.

³⁸Houdgson adalah ilmuwan dari Amerika Serikat yang sangat tertarik dengan kajian keislaman. Tesisnya yang sangat monumental tentang sejarah peradaban Islam adalah berjudul *The Venture Of Islam*, terdiri dari dua jilid dan sudah terbit dengan edisi bahasa Indonesia.

³⁹Michel C. Houdgson, "*Islam dan Perkembangan Politik*" dalam *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*, ed. Jhon L. Esposito, terj. A. Rahman Zainuddin, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 22.

Artinya : 58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Hukum berfungsi memberikan batasan terhadap kebebasan manusia dalam hal-hal tertentu, seperti manusia yang dilarang meminum minuman keras, berjudi, merampok dan sebagainya, karena manusia tidak akan mampu menanggung akibat dari semua perbuatan jahat tersebut.⁴⁰

5. Pendidikan, Sains dan Lain-lain

Kajian pendidikan merupakan kajian yang melandasi seluruh kajian yang lain. Al-Qur'an diturunkan dengan pesan pertama bernuansa pendidikan (*iqra', bacalah*). Dengan demikian manusia akan menemukan jati dirinya melalui proses belajar dan belajar tersebut adalah proses pendidikan menuju pendewasaan intelektual, emosional dan diwujudkan dengan tingkah laku yang sesuai dengan kehendak Allah. Di antara sekian banyak tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang baik sebagai hamba Allah yang menjalani kehidupan dengan semangat pengabdian (*ibadah*) kepada-Nya, baik yang berupa ritual (*ubudiyah*) maupun interaksi sosial (*mu'amalah*).⁴¹

Kaitannya dengan pengembangan sains, Islam dengan al-Qur'an-nya merupakan induk dari semua sains yang telah berkembang, maupun yang belum ditemukan oleh manusia. Ayat yang turun pertama kali memberikan isyarat bahwa alam semesta mengandung nilai-nilai pengetahuan yang senantiasa memerlukan penelitian. Hasil penelitian para ilmuwan melahirkan beberapa disiplin ilmu yang menakjubkan, seperti :⁴²

- a. Ilmu astronomi, yaitu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pergerakan dan penyebaran benda-benda langit. Banyak ditemukan ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, di antaranya ;



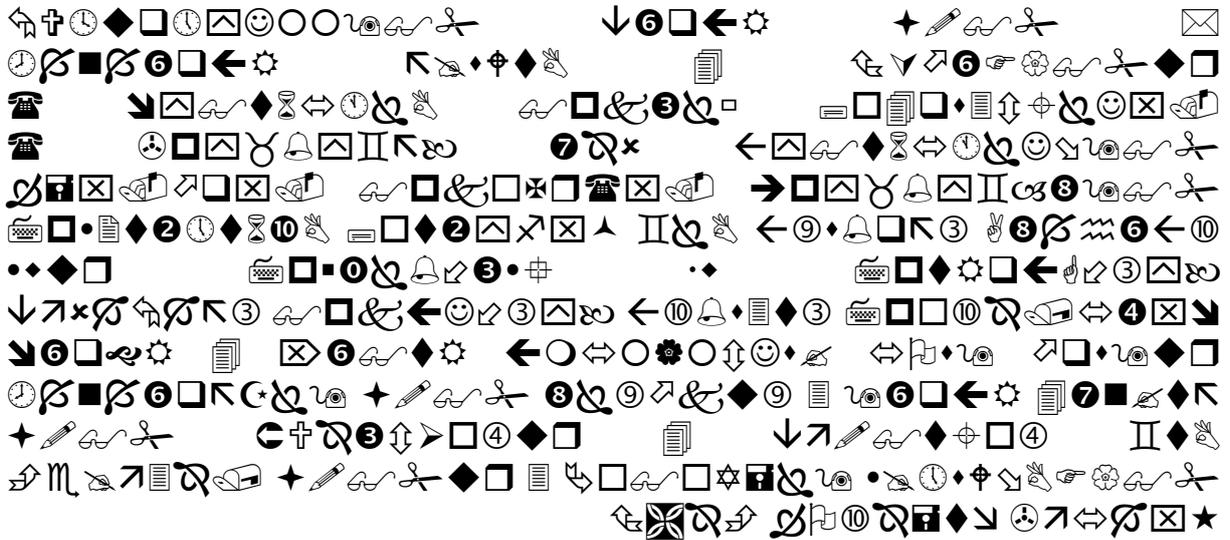
Artinya : Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? (QS. Qaf : 6)

⁴⁰Charles Gai Eaton, *Islam and Distiny of Man* (USA : State University of New York Press, 1985), 64.

⁴¹Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali (Bandung : Diponegoro, 1988), 119.

⁴²M. Ali Hasan, *Studi Islam*, 119-132.

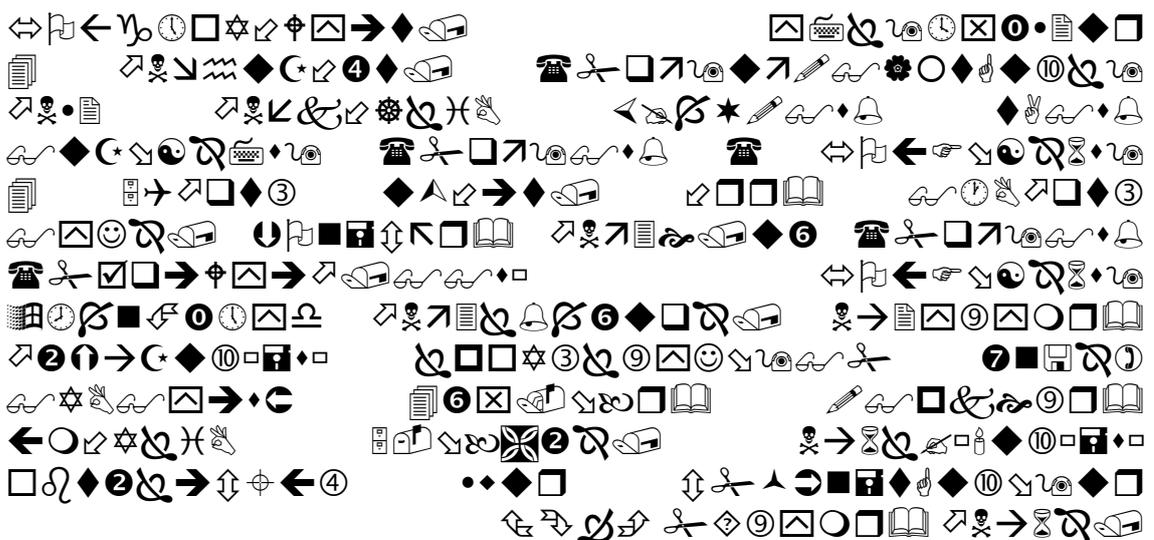
b. Ilmu fisika, yaitu ilmu yang menyelidiki dan mengamati fenomena dari benda-benda yang tidak bernyawa, dalam hal ini al-Qur'an berfirman :



Artinya : Allah (Pemberi) cahaya kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS. al-Nur : 35)

c. Ilmu matematika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bilangan. Dalam QS. al-Kahfi :

19, Allah berfirman sebagai berikut :



Artinya : dan Demikianlah Kami bangun mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau

f. Dan ilmu-ilmu lain yang semuanya telah ter-*cover* dalam al-Qur'an.

D. Hegemoni Barat Terhadap Islam

Keberhasilan Islam tampil sebagai simbol peradapan dunia sejak masa awal kelahirannya, yang berarti juga adalah masa kemunduruan bagi Barat, menyebabkan Barat berpikir untuk mengembalikan kejayaan dunia pada tangan mereka. Meskipun mereka mengakui bahwa Islam telah banyak memberikan kontribusi bagi keilmuan barat, namun mereka dengan karakter dasarnya yang tidak akan rela membiarkan orang Islam berjaya, berusaha sekeras tenaga untuk menguasai dunia Islam di seluruh belahan dunia.

Persentuhan fisik secara langsung antara umat Islam dengan Barat dimulai sejak meletusnya Perang Salib. Meskipun orang Islam menganggap Perang Salib adalah kejadian biasa yang hanya merupakan kelanjutan dari peperangan-peperangan yang biasa mereka lakukan sebelumnya, namun bagi Barat Perang Salib adalah suatu awal dari perjuangan besar yang jauh memiliki makna politis dari sekadar perang fisik. Karena bagi mereka perang itu diartikan sebagai kebangkitan kembali Eropa setelah sekian abad tenggelam dalam bayang-bayang Islam.⁴³ Sependapat dengan analisis Watt, Sa'id mengatakan bahwa Perang Salib merupakan upaya penjajahan dan invasi negara-negara Barat terhadap Islam yang dilatarbelakangi oleh semangat kebangkitan Eropa.⁴⁴ Akan tetapi pada kenyataannya Perang Salib yang berlangsung selama 600 tahunan tidak membuahkan hasil bagi kebangkitan Eropa,⁴⁵ Namun demikian mereka telah berhasil memecah belah kaum muslim menjadi kekuatan-kekuatan kecil dan memisahkan mereka dari satu komando *ummah*, sebagai simbol kebersamaan umat Islam. Selama Perang Salib berlangsung, upaya-upaya Barat untuk mencemari orisinalitas ajaran Islam dan menjauhkan kaum muslimin dari memahami ajarannya secara benar, terus dilakukan. Pada era pasca Perang Salib pun upaya semacam ini terus dilakukan.⁴⁶

Dengan berakhirnya Perang Salib, jalan menuju hegemoni Islam oleh Barat semakin terbuka. Khalid Bin Sayeed menyatakan bahwa sasaran hegemoni terhadap dunia Islam, tidak sebatas ideologi saja. Akan tetapi negara-negara Islam dipandang sebagai wilayah-wilayah

⁴³William Montgomery Watt, *The Majesty That was Islam* (London : Sidgwek and Jackson, 1994), 247-248.

⁴⁴Sa'id Abd Fattah Ashur, *al-Harakah al-Salibiyah* (Kairo : Maktabah Anglo al-Mishriyah, 1971), 21.

⁴⁵Tentang faktor selengkapnya mengenai Perang Salib, baca A. Latif Muchtar, *Gerakan Kembali Ke Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 10-11.

⁴⁶Ahmad Salabi, *Perang Salib*, terj. Ahmad Semait (Singapura : Pustaka Nasional, 1975), 2. Baca juga Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London : The Macmilan Press, tt), 636.

yang subur dan kaya sehingga diprediksikan akan mampu menguasai perekonomian dunia. Oleh karena itu hegemoni dilakukan dalam bentuk penjajahan dan intervensi kebijakan ekonomi mereka. Barat yang dalam hal ini diwakili oleh Inggris, Amerika, Jerman, Italia dan Belanda berusaha untuk menjajah negara-negara muslim.⁴⁷

Didorong kenyataan bahwa telah memiliki keunggulan teknologi, Barat berusaha untuk menciptakan ketergantungan negara Islam pada mereka. Upaya tersebut makin diperparah dengan banyaknya negara Barat yang secara fisik langsung menjajah negara-negara Islam. Dalam hal ini dapat dicontohkan penjajahan Inggris pada India di tahun 1814, penguasaan Italia dan Prancis pada Turki pasca Perang Dunia I serta penjajahan selama 350 tahun bangsa Barat terhadap Indonesia.⁴⁸ Sejarah gelap penjajahan Barat terhadap kantong-kantong Islam makin diperparah dengan wafatnya 1.000 tokoh Islam di Turki menjelang abad ke XVI, akibat kebiadaban tentara Prancis, sementara sebanyak 18.000 warga muslim India melakukan imigrasi untuk menghindari arogansi Inggris di negara mereka. Faktor utama yang menyebabkan Barat begitu bersemangat untuk menguasai negara-negara Islam menurut Sardar adalah karena rasa trauma Barat terhadap masa kegelapan yang mereka alami pada abad-abad pertengahan saat umat Islam mengalami kejayaan. Mereka sangat ketakutan jika umat Islam dapat bangkit kembali dan menguasai percaturan dunia seperti pada masa keemasan Islam abad pertengahan abad VII sampai XIII Masehi. Barat menyadari bahwa umat Islam memiliki berbagai modal untuk itu. Modal-modal tersebut adalah semangat *jihad* yang tinggi, sumber daya alam yang melimpah dan rasa fanatisme agama yang kuat.⁴⁹

Upaya yang dilakukan umat Islam untuk membendung penjajahan tersebut, mengalami hambatan dengan pudarnya rasa persaudaraan dan kebersamaan umat Islam, yang hal ini sebenarnya juga merupakan upaya Barat untuk menceraiberaikan mereka. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa di berbagai belahan dunia muncul beberapa tokoh intelektual muslim⁵⁰ yang berusaha menggugah kesadaran umat Islam tentang ketakberdayaan mereka dan kebiadaban tirani Barat. Mereka berusaha untuk mengembalikan kejayaan Islam seperti

⁴⁷Khaled Bin Sayeed, *Western Dominance and Political Islam : Challenge and Response* (New York : State University Of New York, 1995), 6.

⁴⁸Ibid, 11.

⁴⁹Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, terj. Efendi (Bandung: Mian, 1993), 15.

⁵⁰Jhon O. Voll mencontohkan seperti Ismail Raji al-Faruqy (Palestina), Khursid Akhmad (India), Maryam Jameelah (Pakistan), Hasan Hanafi (Sudan), Abdul Karim Soroush (Iran), Anwar Ibrahim (Malaysia) dan Abdurrahman Wahid (Indonesia). Menurut Voll, mereka adalah intelektual muslim modern yang melihat ketidakadilan telah mencengkeram umat Islam disebabkan tirani Barat. Baca Jon L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 1-255.

masa-masa pertengahan. Namun sekali lagi dengan kekuatan teknologi dan kekuatan informasinya Barat masih mampu meredam semangat kebersamaan umat Islam.⁵¹

Mudahnya hegemoni Barat berlangsung pada dunia Islam, menurut O. Voll, tidak lepas dari kekakuan umat Islam sendiri untuk menerima perubahan dan melakukan pembaharuan. Memang sikap ini tidak ditunjukkan oleh semua umat Islam, namun mereka yang menerima pembaharuan jumlahnya sangat kecil dibandingkan mereka yang lebih memilih sikap *resisten* (bertahan). Sikap adaptasi yang ditampilkan beberapa minoritas tersebut tidak mampu mengangkat umat Islam sejajar dengan umat lainnya dalam berbagai lapangan kehidupan terutama teknologi dan informasi.⁵² Sementara di pihak Barat, mereka selalu menelusuri "jalur-jalur emas" yang telah dirintis umat Islam dalam berbagai bidang, di samping mereka mengembangkan hasil temuan umat Islam untuk dimodifikasi dan pada gilirannya mereka mengatasnamakan penemuannya sendiri.⁵³

Penetrasi yang dilakukan Barat terhadap dunia Islam tidak saja hanya dalam penguasaan bidang ekonomi dan politik saja, melainkan lebih dari itu bidang budaya dan teologi juga tidak luput dari incaran mereka. Barat berusaha mencampuradukkan budaya dan tradisi keislaman penduduk asli negeri Islam dengan pola hidup yang mereka bawa.⁵⁴ Dengan jargon pembaharuan mereka berusaha mempengaruhi para pemimpin umat Islam dan praktisi politik negara Islam. Tidak sedikit para penguasa muslim yang terpengaruh dengan propaganda itu dan mulai "melirik" tawaran konsep Barat dalam sistem pemerintahannya. Hal ini yang pada puncaknya mempengaruhi Kemal Attaturk untuk merubah sistem kekhalifahan Turki Utsmani menjadi negara Turki Demokrasi di tahun 1936.⁵⁵

Di samping itu, hegemoni Barat terhadap dunia Islam tidak saja membawa dampak negatif. Kemajuan teknologi yang dicapai Barat telah memberikan kesadaran pada sarjana-sarjana muslim bahwa hasil peradaban yang telah dicapai pendahulu mereka telah berpindah tangan dan kesadaran semacam ini telah memberikan kontribusi bagi timbulnya semangat "mengejar ketinggalan" mereka untuk mengembalikan kejayaan kembali umat Islam, meskipun cara yang mereka tempuh kadang-kadang berimbas terhadap bidang-bidang agama yang juga terpengaruh pada pola pemahaman Barat yang sekuler.⁵⁶

⁵¹Edward Said, *Covering Islam: How The Media and The Experts Determine How We See The Rest of The World* (New York : Pantheon Books, 1981), 4.

⁵²John O Voll, *Islam Continuity and Change in The Modern World* (England : Westview Press), 87.

⁵³L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj. Burhanuddin (Jakarta : tp, 1966), 25. Baca juga Malek Bennabi, *Islam in History and Society* (Islamabad : Islamabad Research Institute, 1987), 34.

⁵⁴Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge : Cambridge University Press, 1990), 554.

⁵⁵William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity* (London : Routledge, 1989), 45.

⁵⁶Abu Hasan Al-Nadwi, *Islam and The World*, terj. Muhammad Asif Kidwai (Lucknow : Academy of Islamic Research and Publication, 1980), 88.

Semangat untuk mengejar ketertinggalan tersebut akhirnya membentuk pola hidup ke-Barat-baratan umat Islam (*Westernisasi*). Segala sesuatu yang berkaitan dengan kemajuan selalu dikiblatkan kepada Eropa. Meskipun substansi maksud mereka adalah mempelajari kemajuan Barat, namun asas ketergantungan menjadi dominan. Keadaan semacam ini sebenarnya yang menurut Khursid Ahmad dikehendaki Barat. Barat tidak akan rela kemajuan teknologinya dikuasai juga oleh umat Islam.⁵⁷ Pada kenyataannya keinginan umat Islam menjadi mengambang dengan sistem tarik ulur yang diterapkan Barat. Di samping itu Barat juga menerapkan sistem klasifikasi terhadap umat Islam dalam mempelajari teknologi. Hanya sebagian kecil saja yang menurut mereka "tunduk dan patuh" pada Barat yang akan mendapatkan palajaran dan kerjasama dengan Barat. Adanya klasifikasi ini akhirnya melahirkan dikotomi mayakat kelas menengah yang berpendidikan Barat dengan sebagian besar masyarakat yang semakin terpuruk keadaanya.⁵⁸

Kenyataan pahit yang dialami umat Islam seperti uraian tersebut, akhirnya menyadarkan umat Islam bahwa mereka telah terasing dalam rumahnya sendiri yang megah, bahwa mereka telah kelaparan di tengah tumpukan bahan makanan yang mereka miliki, bahwa mereka kehausan di tengah samudera kekayaan mereka, bahwa mereka kehilangan arah di dalam rumahnya sendiri. Oleh karena itu, mereka mulai berbenah diri untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya.

E. Penutup

Obyek pokok kajian Islam (*al-Dirasat al-Islamiyah*) yang terdiri dari aqidah, syari'ah, akhlak, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, sains dan lain sebagainya merupakan satu kesatuan yang integral. Obyek-obyek tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain. Oleh karena itu memerlukan pendekatan kajian yang simultan dan komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang sempurna terhadap obyek-obyek tersebut. Tulisan ini tentu dapat dianggap cukup sebagai bekal awal dalam mengarungi samudera kajian Islam yang tidak akan menemukan tepi batasnya.

BIBLIOGRAPHY

⁵⁷Khursid Ahmad, "Sifat Kebangkitan Islam" dalam *Dinamika Kebangkitan Islam : Watak, Proses dan Tantangan*, ed. John L. Esposito, terj. Bakri Siregar (Jakarta : Rajawali Press, 1987), 275.

⁵⁸Watt, *Islamic*, 47.

- Ahmad, Khursid. "Sifat Kebangkitan Islam" dalam *Dinamika Kebangkitan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, ed. John L. Esposito, terj. Bakri Siregar. Jakarta : Rajawali Press, 1987.
- Al- Suyuti, Imam. *al-Jami' al-Shaghir*, vol. II. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halbi wa Suluduh, tt.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. " Is The Muslim Definable in Terms of His Economic Pursuits", dalam *Islamic Perspectives: Studies In Honour of Mawlana Sayyid Abul A'la mawdudi*, ed. Khursid Ahmad. et.al. Jeddah: Saudi Publishing Hous, 1979.
- al-Mawdudi, Abul A'la. *The Islamic Law and Contitution*. Lahore : Islamic Publication Ltd, 1976.
- Al-Nadwi, Abu Hasan. *Islam and The World*, terj. Muhammad Asif Kidwai. Lucknow : Akademy of Islamic Research and Publiction, 1980.
- Ashur, Sa'id Abd Fattah. *al-Harakah al-Salibiyah*. Kairo : Maktabah Anglo al-Mishriyah, 1971.
- Azhari, Muhammad Tahir. *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip- Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajat. Yogyakarta : LKiS, 2003.
- Bennabi, Malek. *Islam in History and Society*. Islamabad : Islamabad Research Institute, 1987.
- Chapra, M. Umar "The Islamic Welfar State and Its Role in the Economy", dalam *Islamic Perspectives : Studies In Honour of Mawlana Sayyid Abul A'la Mawdudi*, ed. Khursid Ahmad. et.al. Jeddah : Saudi Publishing Hous, 1979.
- Cummings, Jhon Thomas, Hussein Askari dan Ahmad Mustafa, "*Islam dan Perubahan Ekonomi Modern*" dalam *Identitas Islam pada Perubahasan Sosial Politik*, ed. Jhon L. Esposito, terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Eaton, Charles Gai. *Islam and Distiny of Man*. USA : State University of New York Press, 1985.
- Esposito Jon L. dan John O Voll. *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto dkk. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Gauhar, Altuf. *What Chance Succes for Distiny Built on the Past?.* Manchester : The Guardian, 1979.
- Gibb, H.A.R. *Whither Islam*. London : tp, 1932.
- Hasan, M. Ali. *Studi Islam: Al-Qur'an dan As- Sunnah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London : The MAcmilan Press, tt.
- Hudgson, Michel C. "Islam dan Perkembangan Politik" dalam *Identitas Islam pada Perubahasan Sosial Politik*, ed. Jhon L. Esposito, terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung : Diponegoro, 1988.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambrige : Cambrige University Press, 1990.
- Muchtar, A. Latif. *Gerakan Kembali Ke Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002.
- Said, Edward. *Covering Islam: How The Media and The Experts Ditermine How We See The Rest of The World*. New York : Pantheon Books, 1981.
- Salabi, Ahmad. *Perang Salib*, terj. Ahmad Semait. Singapura : Pustaka Nasional, 1975.
- Sardar, Ziauddin, *East-West University : Islamic Studies*. London : Mansell Publishing Ltd, 1984.
- _____. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, terj. Efendi. Bandung : Mizan, 1993.
- Sayeed, Khaled Bin. *Western Dominance and Political Islam : Challenge and Response*. New York : State Unversity Of New York, 1995.
- Siddiqi, Muhammad Najatullah "Tawhid: The Concept and The Process", dalam *Islamic Perspectives : Studies In Honour of Mawlana Sayyid Abul A'la Mawdudi*, ed. Khursid Ahmad. et.al. Jeddah : Saudi Publishing Hous, 1979.
- Stoddard, L. *Dunia Baru Islam*, terj. Burhanuddin. Jakarta : tt, 1966.
- Voll, John O. *Islam Continuity and Change in The Modern World*. England : Westview Press, tt.
- Watt, William Montgomery. *The Majesty That was Islam*. London : Sidgwek and Jackson, 1994.
- _____. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: Routledge, 1989.
- William, Jhon Alden. *Islam*. New York : George Braziller, 1962.
- Zuhdi, Masyfuk. *Studi Islam*, vol. 3. Jakarta : Rajawali Press, 1988.